

# Tafsir tematik penciptaan manusia dalam prespektif al-qur'an, hadist, dan biologi

Nadia Dwi Febrianti Safitri

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: nadidw25@gmail.com

## Kata Kunci:

Penciptaan manusia; tafsir tematik; al-qur'an; hadist; biologi

## Keywords:

Human creation; thematic interpretation; qur'an; hadith; biology

## ABSTRAK

Artikel ini membahas proses penciptaan manusia melalui pendekatan tafsir tematik yang menggabungkan perspektif wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan sains modern, khususnya biologi. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, penciptaan manusia dijelaskan melalui tahapan nutfah, 'alaqah, mudghah, hingga peniupan ruh, yang mencerminkan aspek spiritual dan keistimewaan manusia sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, biologi menjelaskan proses ini secara ilmiah melalui teori evolusi dan embriologi, dimulai dari sel reproduksi hingga terbentuknya janin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan makna antara wahyu dan sains dalam memahami asal-usul manusia, meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda. Kolaborasi antara agama dan ilmu pengetahuan diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan harmonis tentang penciptaan manusia.

## ABSTRACT

This article explores the creation of human beings through a thematic interpretation approach that integrates the perspectives of divine revelation (the Qur'an and Hadith) with modern science, particularly biology. The Qur'an and Hadith describe human creation through stages of nutfah, 'alaqah, mudghah, followed by the infusion of the soul, reflecting the spiritual nature and honor of humans as stewards on Earth. Meanwhile, biology offers a scientific explanation through the theories of evolution and embryology, beginning from reproductive cells to the development of the fetus. The study highlights the coherence between revelation and science in understanding the origin of humans, despite their differing methodologies. Integrating religion and science is essential to achieve a comprehensive and harmonious understanding of human creation.

## Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki keistimewaan dan kesempurnaan, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Dalam ajaran Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk mulia yang diberi kehormatan oleh Sang Pencipta. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Selain mengandung ajaran mengenai keimanan, hukum, dan akhlak, Al-Qur'an juga memuat berbagai petunjuk mengenai asal-usul alam semesta dan makhluk hidup,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

termasuk manusia. Penciptaan manusia disebut sebagai salah satu tanda kebesaran Allah yang layak untuk direnungkan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui beberapa tahap yang luar biasa. Proses ini dimulai dari tanah, kemudian menjadi nutfah (air mani), berkembang menjadi 'alaqah (segumpal darah), lalu berubah menjadi mudghah (segumpal daging). Setiap tahap memperlihatkan keajaiban dan keteraturan dalam ciptaan Allah. Dalam QS. At-Tin ayat 4, ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Proses ini bukan hanya menunjukkan aspek biologis, melainkan juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, manusia memiliki kedudukan istimewa dan memikul tanggung jawab besar di muka bumi.

Meski demikian, Al-Qur'an tidak menjelaskan asal-usul manusia secara rinci dalam konteks ilmiah seperti yang dijabarkan dalam biologi. Sebaliknya, Al-Qur'an lebih menekankan nilai-nilai fundamental penciptaan yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pedoman etis. Melalui metode tafsir tematik, pemahaman tentang penciptaan manusia dapat diperdalam dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta penemuan ilmiah modern. Pendekatan yang menyatukan aspek keagamaan dan ilmiah ini memungkinkan kita memahami manusia sebagai makhluk yang utuh—dengan keunggulan jasmani, akal, dan ruhani. Wawasan seperti ini dapat memperkuat iman sekaligus menuntun manusia dalam memahami identitas dan tujuan hidupnya di dunia.

## Pembahasan

Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an menunjukkan kesesuaian dengan tahapan embriologi modern, yang memperkuat integrasi antara sains dan wahyu dalam memahami asal-usul kehidupan manusia (Kiptiyah, 2007). Uraian tentang asal-usul manusia dalam ajaran Islam, khususnya melalui Al-Qur'an dan hadis, bukan hanya berfungsi sebagai doktrin keimanan, tetapi juga menawarkan kedalaman nilai-nilai spiritual, moral, dan filosofis. Al-Qur'an mengisahkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari unsur-unsur alam yang sederhana, yakni dari tanah dan air. Tanah sebagai bahan dasar penciptaan manusia disebut dalam berbagai ayat, seperti QS. Al-Hijr ayat 26 dan QS. As-Sajdah ayat 7, yang menggambarkan bahwa manusia berasal dari "tanah liat yang dibentuk." Pesan ini tidak sekadar menjelaskan asal fisik manusia, namun menyampaikan simbol kerendahan dan kesederhanaan awal manusia yang pada saat bersamaan mengandung potensi besar sebagai makhluk pilihan.

Begitu pula unsur air, yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 30 sebagai sumber kehidupan semua makhluk. Air tidak hanya menjadi simbol vitalitas, tetapi juga menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari elemen ini. Dalam QS. At-Tariq ayat 5–6, air dijelaskan sebagai materi awal manusia yang terpancar dari tubuh. Jika dicermati secara lebih dalam, penjelasan ini mengandung makna bahwa penciptaan manusia merupakan proses yang tak hanya fisik, melainkan juga penuh makna spiritual dan sangat terkait dengan ketergantungan manusia kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Selain menjelaskan bahan asal manusia, Al-Qur'an juga menguraikan proses penciptaan secara berurutan melalui fase biologis yang berlangsung di dalam rahim.

Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 dan QS. Al-Hajj ayat 5, disebutkan bahwa manusia diciptakan dari nutfah (air mani), kemudian berkembang menjadi 'alaqah (segumpal darah yang menempel), lalu menjadi mudghah (segumpal daging), dan akhirnya terbentuk sebagai tubuh manusia yang sempurna. Setelah tubuh terbentuk, Allah SWT meniupkan ruh ke dalam diri manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Shad ayat 72. Ini menandai bahwa manusia bukan hanya entitas biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki akal, perasaan, dan kesadaran moral sebagai bekal menjalani kehidupan (Husaeri, 2023).

Hadis Nabi Muhammad SAW turut memperjelas tahapan penciptaan ini. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, dijelaskan bahwa fase perkembangan janin terbagi ke dalam tiga masa masing-masing selama empat puluh hari: nutfah, 'alaqah, dan mudghah. Setelah 120 hari, malaikat diutus untuk menuliskan takdir manusia, meliputi rezeki, ajal, amal, serta kebahagiaan atau kesengsaraan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa sejak dalam kandungan, manusia telah terikat dengan ketentuan ilahi, namun tetap memiliki ruang untuk berusaha dalam menentukan nasibnya di dunia.

Sains modern, terutama bidang biologi dan embriologi, memberikan perspektif empiris terhadap proses penciptaan manusia. Secara ilmiah, manusia terbentuk dari hasil pembuahan antara sperma dan ovum yang menghasilkan zigot. Zigot ini kemudian berkembang melalui berbagai tahap sel hingga menjadi embrio dan menempel pada rahim, kemudian bertumbuh menjadi janin. Fase-fase ini sangat sejalan dengan tahapan yang dijelaskan dalam wahyu, meskipun istilah dan metode yang digunakan berbeda. Misalnya, tahapan 'alaqah dalam Al-Qur'an sangat mirip dengan fase embrio yang menempel di rahim dalam biologi (Dan et al., 2005).

Teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin menyebutkan bahwa manusia merupakan hasil dari proses evolusi panjang yang berlangsung jutaan tahun. Evolusi ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui perubahan bertahap dari nenek moyang primata yang mengalami seleksi alam dan mutasi genetik. Manusia modern (*Homo sapiens*) dianggap sebagai puncak dari proses ini, muncul sekitar 300.000 tahun yang lalu. Berbagai fosil seperti *Australopithecus*, *Homo habilis*, dan *Homo erectus* menunjukkan perkembangan berkelanjutan dari segi postur, volume otak, hingga kemampuan berbudaya. Bukti ilmiah seperti kemiripan DNA antara manusia dan primata lain juga memperkuat teori bahwa manusia memiliki nenek moyang biologis yang sama (Awaluddin et al., 2023).

Meskipun wahyu dan sains menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan asal usul manusia, keduanya tidak harus dipertentangkan. Wahyu menyoroti aspek tujuan, nilai, dan kemuliaan manusia sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan sains menjelaskan proses dan mekanisme penciptaan melalui data dan pengamatan. Dalam pandangan yang lebih utuh, keduanya bisa saling melengkapi. Agama menjawab pertanyaan tentang “mengapa manusia diciptakan?”, sementara sains menjawab “bagaimana manusia diciptakan?”. Keduanya sama-sama penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan manusia.

Dengan demikian, pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih menyeluruh. Agama memberikan arah

hidup dan kesadaran akan tujuan penciptaan, sedangkan sains membantu manusia memahami keajaiban proses penciptaan secara rasional. Kolaborasi antara keduanya dapat memperkuat iman sekaligus menumbuhkan rasa kagum terhadap kompleksitas ciptaan Tuhan. Pada akhirnya, pemahaman ini diharapkan mampu mendorong manusia untuk lebih mengenali dirinya, menghargai hidupnya, serta menjalankan peran dan tanggung jawabnya di dunia sebagai makhluk yang mulia dan berakal (Febril, 2023).

## Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai asal-usul manusia menurut wahyu dan ilmu pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menyajikan konsep penciptaan manusia yang tidak hanya menjelaskan asal fisiknya, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang dalam. Dalam teks wahyu, manusia dijelaskan berasal dari bahan-bahan dasar alam seperti tanah dan air, yang mengisyaratkan bahwa meskipun manusia berasal dari unsur yang sederhana, ia dianugerahi potensi besar dan kehormatan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Proses penciptaan dijelaskan dalam tahap-tahap yang berurutan dimulai dari nutfah, berkembang menjadi 'alaqah, lalu menjadi mudghah hingga akhirnya ditiupkan ruh sebagai penanda dimulainya kehidupan spiritual manusia.

Sementara itu, ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang biologi dan embriologi, menjelaskan proses terbentuknya manusia dari sudut pandang empiris. Sains menunjukkan bahwa penciptaan manusia terjadi melalui serangkaian proses biologis seperti pembuahan, pembelahan sel, dan perkembangan embrio secara bertahap di dalam rahim. Selain itu, teori evolusi menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil perkembangan panjang yang berlangsung selama jutaan tahun dari nenek moyang yang serupa dengan primata lain, melalui proses adaptasi dan seleksi alam. Bukti ilmiah seperti fosil dan kemiripan genetik mendukung pandangan ini.

Kendati pendekatan wahyu dan sains memiliki landasan yang berbeda, keduanya dapat dipahami sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Wahyu lebih menekankan aspek filosofis, moral, dan tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan sains menjabarkan mekanisme dan proses biologis dengan cara yang sistematis dan dapat diuji. Oleh karena itu, jika keduanya dipadukan, akan tercipta pemahaman yang lebih utuh mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani.

Pemahaman integratif antara wahyu dan sains ini mendorong manusia untuk tidak hanya mengagumi proses penciptaannya dari sisi ilmiah, tetapi juga merenungi tugas dan peran yang diemban sebagai makhluk yang diberi akal, tanggung jawab, dan tujuan hidup. Kesadaran ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan keagamaan sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah yang bersumber dari kekaguman terhadap ciptaan Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Awaluddin, R. Z. S., Zuhri, A., & Rambe, U. K. (2023). Interelasi Teori Evolusi Manusia dan Tafsir Al-Mishbah: Pemahaman Mendalam tentang Penciptaan Manusia. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 549. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6559>
- Dan, S., Dalam, T., & Qur, A. L. (2005). 1) Disampaikan dalam acara Khotmil Qur'an di UIN Malang pada tanggal 30 Juni 2005 2) Dosen Jurusan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang. 1–12.
- Febril, A. N. (2023). Integrasi Islam-Sains Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Biologi. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.5105>
- Husaeri. (2023). Penciptaan dan pembentukan janin manusia dalam pandangan Al-Quran, hadist dan ilmu sains. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN, 1(4), 147–153.
- Kiptiyah, K. (2007). EMBRIOLOGI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN PADA PROSES PENCIPTAAN MANUSIA. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 8(2), 163–188. <http://repository.uin-malang.ac.id/1382/>